

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu bagian dari hidup manusia yang mempunyai keunikan tersendiri. Sesuatu yang unik ini dikarenakan keterlibatan beberapa subjek yang terdiri dari individu terhadap berbagai keberagaman serta karakteristik dari tiap-tiap subjek tersebut. Dalam memberikan didikan tidak secara penuh disebut serupa dengan memberikan pengajaran. Pada pendidikan bukan sekadar memiliki tujuan dalam pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh para siswa agar mampu melakukan persaingan pada hidup seperti definisi dari pengajaran. Secara lebih lanjut, pendidikan sebagai suatu tahapan yang dilaksanakan dengan kesadaran maupun perencanaan untuk membentuk pribadi para siswa disertai ketuhanan.¹

IPTEK yang berkembang dari masa menuju masa sekarang sangat signifikan terjadi, globalisasi yang terdapat pada masa sekarang makin hebat pula. Diakibatkan dengan adanya peristiwa tersebut diantaranya muncul berbagai kompetisi pada sejumlah aspek kehidupan antara lain pada bagian kependidikan. Dalam berhadapan dengan hal ini diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas baik, suatu metode yang dapat dilaksanakan yakni dengan meningkatkan kualitas dari kependidikan itu sendiri. Memahami tentang kualitas dari pendidikan sangat erat kaitannya terhadap aktivitas pembelajaran yang mana aktivitas pembelajaran para siswa memperlihatkan indikator yang semakin baik pula. Agar terdapat capaian dari inti-inti bahan ajar pada pembelajaran dari para siswa seoptimal mungkin sangat erat terhadap situasi yang memungkinkan para siswa untuk melakukan pembelajaran disertai keefektifan dan bisa melakukan pengembangan daya eksplorasi mulai dari fisik hingga pada psikologinya. Melalui dorongan pembelajaran terhadap para siswa ketika sedang memberikan pelayanan

¹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2007), 2.

aktivitas belajar dan mengajar yang tepat bukan menjadi hal yang mudah, banyaknya unsur-unsur yang memberikan pengaruh di antara lain yaitu tenaga kependidikan, keluarga, serta para siswa itu sendiri. Sehingga peserta didik memegang peranan dalam mencapai disiplin belajar.

Berdasarkan isi dari UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional yakni memiliki tujuan dalam pengembangan potensi para siswa supaya dimanusiakan dengan keimanan maupun ketakwaan terhadap Tuhan, memiliki akhlak yang baik, kesehatan, mempunyai ilmu, kecakapan, penuh kreativitas, kemandirian, serta sebagai masyarakat yang bersifat demokratis dan mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang diambil nya.²

Sekolah menjadi bagian dari instansi ke pendidikan formal yang bertujuan serupa terhadap hal yang dituju dari pendidikan nasional. Agar tercapainya hal-hal yang dituju ini tidak senantiasa dijalankan secara mulus dikarenakan dalam menyelenggarakan pendidikan tidak sebagai sesuatu hal yang dianggap mudah namun turut memiliki sifat penuh kompleksitas. Banyaknya unsur-unsur yang memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan dari pendidikan mulai dari unsur pengaruh yang diberikan oleh para siswa ataupun perangkat sekolah. Sebagai contoh dari unsur yang diberikan pengaruh oleh pribadi para siswa tingkat kedisiplinan dalam melakukan pembelajaran yang masih lemah. Dikarenakan hal tersebut agar dapat tercapainya tujuan dari pendidikan yakni melalui peningkatan tingkat kedisiplinan dalam pembelajaran yang dilaksanakan terhadap para siswa. Supaya tahapan pembelajaran dapat dilangsungkan secara mudah, dengan demikian keseluruhan peserta didik wajib patuh terhadap aturan-aturan yang diberlakukan dipenuhi oleh perasaan kedisiplinan yang besar. Kedisiplinan merupakan sebuah situasi yang diciptakan dan dibentuk oleh rangkaian tingkah laku yang memperlihatkan berbagai nilai secara taat, patuh, setia, mau pun merasa terikat pada suatu hal yang terkait aturan-aturan yang terdapat pada instansi.

Pendidikan seorang anak pada lingkup kekeluargaan sering kali dilangsungkan dengan cara tanpa kesengajaan,

² UU RI no 20 th 2003 tentang UU sisdiknas

dengan artian bukan dilakukan perencanaan maupun perancangan dengan cara khusus agar tercapainya berbagai hal yang dituju disertai teknik-teknik tertentu sebagaimana aktivitas kependidikan pada lingkup sekolah. Pendidikan pada lingkup keluarga seringkali terlaksana dengan cara yang padu disertai melaksanakan berbagai penugasan maupun kewajiban dari orangtua dengan anak-anak mereka. Orang tua menjadi pemegang peran yang penting agar dapat timbulnya motivasi pembelajaran pada pribadi peserta didik. Dikarenakan kesuksesan seorang peserta didik pada peningkatan motivasi pembelajaran sekadar didasari dengan aktivitas pembelajaran yang berlangsung hanya pada lingkup sekolah, namun turut diberikan dukungan oleh situasi maupun tingkah laku dari orang tua yakni gaya mengasuh pada lingkungan rumah yang bisa mempengaruhi bentuk tradisi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Melalui definisi ini dapat diketahui jika kedisiplinan adalah tingkah laku moralitas dari individu yang bukan dengan sendirinya terdapat dalam diri individu tersebut semenjak terlahir, namun dilakukan pembentukan dengan lingkungan dimana ia berada lewat bagaimana cara mengasuh dan tingkah laku dari orang tua, tenaga pendidik, dan penduduk sekitar. Seseorang yang bersikap dengan kedisiplinan dapat mempunyai kemampuan yang mendorong dirinya untuk melakukan pengendalian perilaku agar memperlihatkan berbagai nilai yang bersifat taat, patuh, teratur, serta tertib dengan peranan-peranan yang telah menjadi ketetapan.

Perilaku kedisiplinan serta dorongan pembelajaran yang besar sangat perlu untuk dipunyai tiap-tiap siswa dikarenakan disertai kedisiplinan serta dorongan pembelajaran yang besar dapat memberi kemudahan bagi para siswa untuk melakukan pembelajaran dengan cara teratur dan sistematis. Para siswa yang mempunyai kesadaran secara penuh jika melakukan suatu pembelajaran dengan tidak ada pemaksaan, para siswa yang memperlihatkan tingkah laku cenderung mempunyai kedisiplinan yang besar pada pribadi siswa tersebut di samping itu dapat timbulnya sebuah dorongan dari dalam dirinya sendiri. Para siswa mempunyai kesadaran jika disertai oleh kedisiplinan pembelajaran serta turut terdapat dorongan dalam pembelajaran pada diri mereka dapat memberikan kemudahan maupun melancarkan berbagai tahapan-tahapan

yang berlangsung pada bidang kependidikan. Perihal tersebut dialami dengan disertai oleh kedisiplinan yang mempengaruhi perasaan segan, kemalasan, serta keinginan untuk melakukan bolos yang bisa diatasi. Para siswa membutuhkan kedisiplinan dalam pembelajaran serta terdapat dorongan pada pembelajaran agar bisa memposisikan dirinya pada pembelajaran yang disesuaikan oleh ekspektasi-ekspektasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Para siswa yang memiliki kedisiplinan pembelajaran serta terdapat dorongan yang besar dapat mempunyai kecenderungan kemampuan mendapatkan pembelajaran yang dihasilkan secara optimal dibandingkan pada siswa yang disiplin pembelajarannya masih kurang serta motivasi pembelajaran yang dimiliki masih rendah.

Bukan selalu keseluruhan siswa yang bisa melakukan pembelajaran dengan kelancaran yang berarti pada tahapan pembelajaran para siswa kadangkala mendapatkan permasalahan-permasalahan yang wajib dilakukan penyelesaian serta memerlukan arahan, mulai dari perangkat sekolah ataupun dari keluarga, dikarenakan agar dapat memberi pembelajaran yang dihasilkan dengan sebaik-baiknya para siswa memerlukan arahan secara benar, dalam hal ini dengan demikian berangkat sekolah memberi ruang untuk para siswa agar dibimbing oleh tenaga pendidik bagian bimbingan konseling, disertai bimbingan oleh tenaga pendidik bagian bimbingan konseling memiliki harapan agar para siswa bisa menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dimilikinya dan berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan para siswa tersebut.

Para siswa yang mempunyai kedisiplinan pada aktivitas pembelajaran serta turut terdapat motivasi pembelajaran akan selalu memiliki kesungguhan dan konsentrasi secara penuh untuk ikut serta pada kegiatan belajar dan mengajar dalam ruangan kelas, peserta didik yang mendatangi sekolah di waktu yang tepat serta senantiasa taat terhadap aturan-aturan yang diberlakukan pada lingkup sekolah, jika sedang di rumah para siswa akan tetap melakukan pembelajaran dengan teratur dan dapat diarahkan. Berdasarkan pemaparan dari Imelda bahwa peserta didik yang mempunyai kedisiplinan dalam pembelajaran dapat dilihat mempunyai waktu pembelajaran secara teratur, pembelajaran yang di cicil akan tetapi bersifat kontinu, melakukan penyelesaian terhadap tugas-tugas dengan

tepat waktu, serta pembelajaran ketika berada di kondisi yang memberikan siswa tersebut dorongan untuk melaksanakannya. Seperti yang dikutip dari Saiful oleh Slameto yakni belajar merupakan sebuah tahapan dari upaya yang dilaksanakan perorangan agar mendapatkan sebuah perilaku yang dapat diubah dengan cara menyeluruh menjadi suatu pengalaman yang dihasilkan oleh perorangan tersebut ketika melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitarnya.³

Usaha dalam meningkatkan kedisiplinan maupun motivasi dalam pembelajaran yang bisa dilaksanakan dari bagian sekolah ataupun keluarga terhadap para siswa. Sebagai suatu metode yang bisa dilaksanakan dari perangkat dalam peningkatan kedisiplinan pembelajaran serta motivasi dalam pembelajaran terhadap para siswa yakni lewat aktivitas membina para siswa dan memberi pelayanan untuk membimbing pada pembelajaran terhadap para siswa disertai pemberian penambahan pembelajaran yang bisa terlaksana sesudah jam pembelajaran wajib pada sekolah telah usai, sementara keluarga yakni orang tua bisa mengawasi anak-anak mereka ketika melakukan aktivitas pembelajaran di rumah. Di samping hal tersebut para tenaga kependidikan serta orang tua bisa membina disertai pemberian contoh tauladan yakni bersikap maupun berbuat dengan sebaik-baiknya, diperlukan untuk bekerjasama oleh sejumlah pihak yang berkaitan agar dapat mempengaruhi tingkat disiplin dari seorang anak.

Berdasarkan pemaparan dari Abu Ahmadi bahwa kerjasama sebagai suatu upaya secara bersama-sama oleh dua individu maupun lebih dari itu pada pelaksanaan tugas agar tercapainya hal-hal yang dituju serta menjadi suatu keinginan bersama-sama.⁴ Kerjasama yang dimaksudkan yakni bekerjasama dari tenaga pendidik Aqidah Akhlak serta guru Pendidikan agama Islam. Akan tetapi agar menjadi suatu pendidikan yang disesuaikan pada tujuan dalam undang-undang yang berkaitan pada tujuan pendidikan nasional, maka dari itu keseluruhan pihak yang terlibat wajib melakukan kerjasama.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

Selain mendidik peserta didik dengan ilmu pendidik juga mendidik mengenai akhlak.

Untuk membentuk akhlak yang baik dan berasal dari lingkup pendidikan. Di mana pendidikan dapat berpengaruh secara besar terhadap bagian hidup individu, serta perihal ini sebagai sesuatu yang dicita-citakan dengan mendasar oleh tiap-tiap instansi kependidikan. Maka dari itu betapa penting suatu akhlak yang mengakibatkan tiap-tiap perangkat dalam pendidikan untuk mendorong aktivitas pendidikan menjadi suatu upaya agar dapat terwujudnya tingkah laku yang benar dan dapat dipraktikkan pada hidup keseharian tiap-tiap individu tersebut.

Agama bukan sekadar mempunyai kesempurnaan dalam manfaat yang dimiliki, namun harus disertai oleh akhlakul karimah. Rasul pernah ditanyakan oleh para sahabat: *“Ya Rasulallah, sebenarnya apakah yang paling baik diberikan kepada manusia? Beliau menjawab: Akhlak yang baik”* (Hadits Riwayat Ibnu Hibban). Pada hadits yang lainnya Rasul mengatakan bahwa: *“Sesungguhnya orang yang paling baik Islamnya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Ahmad). Serta terkait pada perilaku yang positif Rasul juga ditanyakan dari para sahabat: *“Ya Rasulallah, seorang mukmin yang bagaimanakah yang paling sempurna imannya? Beliau menjawab, Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Tabrani).⁵ Hal ini sejalan terhadap apa yang telah di canangkan oleh MTs ASSALAM Bangilan Tuban.

MTs ASSALAM Bangilan Tuban berada dalam Lingkungan Pondok Pesantren ASSALAM, Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban merupakan sebuah ponpes yang terdapat pada Kab. Tuban Jawa Timur yang sudah berkontribusi pada dunia kependidikan Islam apapun pada umumnya untuk masyarakat sekitar. Ponpes assalam Bangilan Tuban berlokasi pada jalan Raya Bangilan-Senori desa Rayung kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.⁶

⁵ *Ibid*, hal. 16

⁶ Wawancara dengan Ust. Mashari selaku Pengurus Pondok Pesantren ASSALAM, Selasa 2 Oktober 2019 jam 10.00

Didasarkan oleh pemaparan sebelumnya penelitian mempunyai ketertarikan agar melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Kerjasama Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Khlakul Karimah serta Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban”.

B. Fokus Penelitian

Agar diketahui mendetail acuan bahasan pada masalah-masalah sebelumnya, dengan demikian pada penelitian ini difokuskan terhadap kerjasama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah dan Kedisiplinan.

C. Rumusan Masalah

Didasarkan pada penguraian sebelumnya dirumuskan sejumlah masalah-masalah yang nantinya dipaparkan antara lain ialah di bawah ini:

1. Bagaimana Akhlak dan kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban?
2. Bagaimana kerja sama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban?

D. Tujuan Penelitian

Melalui ketiga poin penting yang dijadikan sebagai perumusan dalam penelitian, dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan antara lain di bawah ini:

1. Untuk mengetahui Akhlak dan kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban
2. Agar dapat diketahui faktor yang mendukung maupun menghambat kerjasama guru akidah akhlak bersama guru bimbingan konseling pada peningkatan akhlakul karimah kedisiplinan para siswa kelas 7 di madrasah Tsanawiyah ASSALAM Bangilan Tuban

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kerja sama guru Aqidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat dan memiliki harapan yang dihasilkan antara lain ialah di bawah:

1. Secara Teoretis
 - a. Pada akademiknya, peneliti ini diharap bisa berkontribusi secara pikiran pikiran maupun meluaskan berbagai wacana ilmu, terutama tentang kerja sama dari tenaga pendidik aqidah akhlak dengan tenaga pendidik bimbingan konseling untuk meningkatkan Akhlakul Karimah kedisiplinan peserta didik.
 - b. Pada sosial pendidikannya, penelitian ini bisa menjadi suatu materi acuan sekalian untuk mempertimbangkan bagi keseluruhan pihak terkhusus tenaga pendidik aqidah akhlak serta tenaga pendidik bimbingan konseling.
 - c. Dari segi wacana ilmu, penelitian ini diharapkan bisa turun mengayakan khazanah karya tulis yang sudah tersedia, dan kemudian bisa dijadikan acuan untuk aturan-aturan yang nantinya diambil pada bidang pengetahuan yang serupa.
 - d. Penelitian yang dilakukan bisa memiliki kegunaan untuk mengembangkan dan membangun maupun meningkatkan khasanah keilmiahan sebagai peningkatan mutu dari SDM pada lingkungan sekolahan.
2. Secara Praktis
 - a. Kepala Sekolah
Sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah guna meningkatkan kualitas guru maupun peserta didik.

- b. Guru
Sebagai bahan kajian yang sesuai untuk pelaksanaan kerjasama dalam menangani hambatan-hambatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- c. IAIN Kudus
Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus.

F. Sistematika Penelitian

Bagian awal meliputi: halaman judul, nota persetujuan, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

Bagian isi terbagi menjadi beberapa bab meliputi:

Bab I Pendahuluan terdiri dari enam sub bab meliputi: Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari tiga sub bab meliputi: Deskripsi Pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari lima sub bab meliputi: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari tiga sub bab meliputi: pertama gambaran umum Objek Penelitian, kedua tentang hasil penelitian, yang ketiga mengenai pembahasan.

Bab V : Penutup terdiri dari dua sub bab meliputi : Kesimpulan, Saran dan penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran dan lain-lain.